

# Pengajaran Teologi Reformasi Gereja Bagi Gereja di Indonesia

**Devi Julietta Ginting**

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan

e-mail: [devijuli11@gmail.com](mailto:devijuli11@gmail.com)

## Abstrak

Reformasi dalam Gereja dikenal sejak lama digagas oleh Marthin Luther. Dampaknya merangsek ke berbagai ranah dalam kehidupan baik di dalam maupun luar Gereja. Pada Pendidikan Kristen pengaruh ini sangat kentara. Di sisi teologi tentu menjadi pilar penting bagi segmen-segmen yang sangat banyak dalam teologi kristen. Tokoh Calvin sebagai yang kemudian setelah Luther juga tidak kalah penting dalam penyebaran tiga pengajaran reformasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data diperoleh dari berbagai literatur yang dipilih sesuai topik. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak Gereja di Indonesia mewarisi ajaran teologi reformasi seperti gereja-gereja di Eropa dan belahan dunia lainnya. Baik di ranah praktika maupun etika dan sistematika gereja-gereja memiliki keterkaitan dengan hasil reformasi gereja pada 31 Oktober 1517.

**Kata kunci:** *Reformasi Gereja, Marthin Luther, Jhon Calvin, Gereja Indonesia.*

## Abstract

Reformation in the Church is known to have been initiated by Martin Luther. The impact extends to various domains of life both inside and outside the Church. In Christian education, this influence is very obvious. On the theological side, it is certainly an important pillar for the many segments of Christian theology. Calvin's figure as the next person after Luther was also no less important in the spread of the three Reformation teachings. This research uses a qualitative method where data is obtained from various literature selected according to the topic. The results show that many churches in Indonesia inherited the teachings of reformed theology like churches in Europe and other parts of the world. Both in the realm of practice and ethics and systematics the churches are related to the results of the church reform on October 31, 1517.

**Keywords:** *Reformation of Church, Marthin Luther, Jhon Calvin, Indonesia'n Church.*

## PENDAHULUAN

Sudah 506 tahun gerakan Reformasi setelah masa terjadinya sebuah gerakan yang sangat besar dan berpengaruh yang telah dilakukan oleh Martin Luther. Harper-Bill menjelaskan bahwa Gerakan Luther memiliki sejarah yang panjang dalam perjalanan

Gereja dari sisi Kepemimpinan, Doktrin dan Pekabaran Injil (Harper-Bill, 2014). Luther melakukan protes terhadap praktek yang buruk terutama mengenai surat indulgensi di Gereja Katolik Roma. Luther merumuskan 95 dalilnya dan menempelkannya di gerbang Gereja Istana Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517. Demikianlah dalil-dalil Luther ini menyebar luas di seluruh Jerman dan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan gereja di dunia. Dampak dari gerakan ini juga merambah Pendidikan Agama Kristen dan secara luas terhadap Pendidikan Kristen dan yang diselenggarakan komunitas Kristen (Ratag, 2022, p. 109). Gerakan reformasi ini terus berkembang dan terjadi juga di kota Swiss yang dilakukan oleh Johannes Calvin. Ia meneruskan dan mengembangkan apa yang telah dirumuskan oleh Luther. Calvin menuliskan rumusan teologinya di dalam sebuah karya buku yang berjudul "*Religionis Christianae Institutio*" atau biasa dikatakan *Institutio*, yaitu Pengajaran Tentang Agama Kristen. Gerakan ini juga berkembang pada tahun-tahun berikutnya hingga muncullah banyak tokoh-tokoh reformator lainnya.

Penelitian Naomi menjelaskan bahwa ajaran Luther dan Calvin terus merebak dalam kehidupan orang kristen di seluruh dunia di banyak Gereja (Sampe et al., 2021, p. 125). Dari temuan itu hendaknya diakui bahwa teologi reformasi telah masuk ke bagian hidup masyarakat, baik kristen maupun *post christian mind*. Penelitian selanjutnya dari Bawulski menjelaskan bahwa Calvin yang merupakan kelanjutan reformator dalam gereja memelopori ajaran yang kian terkenal yakni tri sola. Luther menjadi pelopor namun kemudian Calvin memberikan satu momentum yang besar sehingga ajaran-ajaran reformasi yang disuarakan Luther kian terdengar di banyak belahan dunia (J. Bawulski & R. Holmes, 2014, p. 98). Namun kelanjutan teologi tersebut hingga pada ajaran-ajaran yang lebih detail belum dipaparkan, sehingga peneliti dalam hal ini merasa penting untuk menambahkan ranah pengaruh teologi reformasi itu bagi gereja di Indonesia.

Hingga saat ini gereja-gereja yang bertumbuh dan berkembang sampai ke Indonesia adalah buah dari gerakan-gerakan reformasi gereja itu (Baca Hutabarat, 2018). Ada begitu banyak ajaran-ajaran gereja yang sudah keliru dikembalikan kepada apa kata Alkitab yang sesungguhnya. Pegajaran-pengajaran para reformator itu tetap menjadi pegangan hingga saat ini terkhusus di aliran gereja-gereja protestan atau arus utama. Pada tulisan ini akan dipaparkan beberapa ajaran yang lahir dari gerakan reformasi Luther dan Calvin, serta bagaimanakah gereja reformasi di era ini masih menerapkan ajaran ini sebagai dasar kehidupan dogmatika gereja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data dari literatur (Darmalaksana, 2020) pilihan yang berkenaan dengan topik penelitian dalam hal Gereja Reformasi dan Sejarah Reformasi. Data yang diperoleh akan dipilih dan elaborasi sehingga memberikan kejelasan kepada kebutuhan penelitian yaitu deskripsi ajaran Reformasi Gereja bagi keberadaan Gereja di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gereja Reformasi**

Persekutuan gereja-gereja Lutheran mengungkapkan dirinya secara kelihatan di dalam persekutuan mimbar dan mezbah, di dalam kesaksian dan pelayanan bersama di dalam pemenuhan tugas missioner bersama, dan di dalam keterbukaan pada kerja sama, dialog dan persekutuan oikumenis. Gereja Lutheran sedunia memahami persekutuan mereka sebagai suatu ungkapan dari gereja yang esa, kudus, am dan rasuli. Mereka terpenggil ke dalam karya mewujudkan keesaan gereja yang dianugerahkan di dalam Yesus Kristus (Aritonang & Steenbrink, 2008). *Konfesi Augsburg* merupakan pengakuan iman dasar dari kaum Lutheran. Inti ajaran Luther tercatat di sana. Memang jika diakui secara jujur sebenarnya tidak ada gereja yang murni menganut paham Lutheran. Namun ada sekurang-kurangnya delapan organisasi gereja yang mengaku penganut paham Lutheran serta menjadi anggota LWF, yakni HKBP, GKPS, GPKB, GKPI, HKI, GKLI, GKPA dan GKPM (Hutahaean, 2016a). Sementara BNKP, ONKP, AMIN adalah gereja-gereja Nias yang mewarisi ajaran Lutheran tetapi belum menjadi anggota LWF. Gereja-gereja ini adalah buah pekabaran Injil dari RMG, sebuah lembaga Pekabaran Injil dari Jerman.

#### **a. Doktrin Keselamatan**

Pandangan pokok Luther dan Lutheran tentang konsep keselamatan menyangkut pada tiga pokok yakni: Sola Gratia keselamatan oleh karena anugerah) yang berarti bahwa manusia dengan segala perbuatan baiknya tidak dapat menebus segala dosa dan pelanggaran terhadap Allah, bahkan surat tanda penghapusan dosa juga sama sekali tidak berfaedah demi keselamatan dan penebusan dosa manusia. Manusia dapat selamat hanya oleh karena anugerah, pemberian dan belas kasih Allah. Sola Fide (Keselamatan oleh karena iman), artinya anugerah keselamatan itu hanya dapat diterima oleh iman percayanya kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Sola Scriptura (Keselamatan oleh karena Berita Injil) artinya adalah Alkitab satu-satunya sumber ajaran gereja yang benar, dengan demikian seluruh tradisi gereja dan dokumen-dokumen lain di samping Alkitab juga berbagai anggapan dan kebiasaan yang selalu dilakukan sehingga dianggap sebagai suatu kebenaran selama berabad-abad tidak diakui lagi kuasa dan wibawanya (Mcgrath, 2011, p. 211). Dengan bahasa yang lebih sederhana dikatakan bahwa keselamatan diterima oleh karena anugerah Allah di dalam iman yang membuahkan perbuatan-perbuatan yang baik. Jadi perbuatan baik tidak berfungsi sebagai penyebab keselamatan, tetapi sebagai akibat dari iman yang menyelamatkan itu.

#### **b. Sakramen**

Berdasarkan penelitiannya terhadap Alkitab ada dua sakramen yang ditemukan Luther yang memiliki dasar alkitabiah, dalam arti yang langsung ditetapkan oleh Yesus Kristus sendiri. Berdasarkan inilah kaum Lutheran menolak lima sakramen lainnya yang diakui oleh Gereja Kristen Reformasi (GKR) yaitu peneguhan, pengakuan dosa, penahbisan imam, pengurapan (peminyakan bagi orang sakit atau yang menjelang ajal), dan perkawinan. Luther mengatakan bahwa hanya ada Sakramen Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan Kudus. Luther memaknai Sakramen sebagai janji-janji Allah dengan tanda-tanda yang dilampirkan kepada mereka atau disebut “tanda-tanda ilahi yang ditetapkan dan janji akan pengampunan dosa”.

### **Sakramen Baptisan Kudus**

Menurut Luther baptisan bukan hasil pikiran manusia tetapi wahyu dan pemberian Allah. Baptisan dilakukan di dalam nama Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ini berarti bahwa walaupun baptisan ini dilakukan oleh manusia tetapi ini sesungguhnya adalah perbuatan Allah. Air sebagai media yang digunakan di dalam baptisan tidak dapat dipisahkan dari Firman Allah. Air yang digunakan di dalam baptisan adalah air ilahi yang berkuasa yang membawa kepada kelahiran kembali. Bagi Luther baptisan yang ideal adalah baptisan dengan cara dicelupkan ke dalam air, air itu melingkupi diri orang yang dibaptis dan kemudian ditarik lagi keluar, artinya adalah mematikan Adam yang lama dan membangkitkan manusia baru (O'callaghan, 2017, p. 198). Luther menolak pemahaman Anabaptis yang menolak keabsahan baptisan anak-anak, Luther mengatakan bahwa janji Allah sebagaimana dimateraiakan melalui baptisan itu, juga berlaku bagi anak-anak dalam keluarga Kristen.

### **Sakramen Perjamuan Kudus**

Tentang Perjamuan Kudus Luther memahami konsep *konsubstansiasi* melalui pergumulan imannya. Di mana *con* = bersama-sama, berbarengan dan *substansi* = hakikat, zat. Artinya kedua unsur perjamuan yaitu roti dan anggur, mencakup kedua hakikat (substansi) sekaligus. *Hakikat jasmani* tetap sebagai roti dan anggur, dan *hakikat rohani* sebagai tubuh dan darah Kristus yang diterima peserta perjamuan secara nyata. Luther memahami bahwa dalam sakramen itu roti dan anggur tetap utuh dan lengkap, yang mempunyai substansi dan aksiden-aksiden, Kristus memilih hadir, tetapi hanya dalam substansi dan tanpa aksiden tubuh dan darahnya (Hutahaeen, 2016b). Ia mengatakan bahwa Kristus hadir bersama “dengan” roti, ia juga mengatakan tentang Dia sebagai yang hadir “di dalam” roti itu dan bahkan mungkin “di bawah” roti itu (Edmondson, 2004, p. 203). Dengan demikian Luther hendak menjelaskan bahwa kehadiranNya tidak sama seperti pemahaman GKR yang mengatakan roti berubah menjadi daging dan anggur berubah menjadi darah Kristus. Luther kepada pemahaman bahwa Kristus sungguh-sungguh hadir bersama-sama dengan roti dan anggur itu.

Sakramen merupakan wujud nyata firman Tuhan, sakramen merupakan suatu tanda lahiriah yang dapat dilihat wujudnya. Ia bisa disebut sebagai khotbah yang kelihatan. Dengan demikian ada dua hal yang dijelaskan di dalam rumusan Luther di mana sakramen-sakramen bekerj *ex opere operantis* (melalui karya dari orang yang bekerja), artinya kemujaraban sakramen itu dipahami bergantung pada moral pribadi dan kualitas rohani dari imam. Yang kedua sakramen-sakramen bekerja *ex opere operato* (melalui karya yang dikerjakan), di sini dipahami bahwa kemujaraban sakramen tidak dipahami melekat di dalam diri imam, tetapi pada kualitas yang melekat di dalam sakramen itu sendiri.

### **Gereja Calvinis/ Reformed**

Gereja Calvinis lebih sering disebut sebagai gereja *Reformed* atau *Presbyterian*. Jumlah anggotanya merupakan terbanyak kedua setelah aliran Lutheran. Namun di antara sekian banyak gereja-gereja yang menjadi anggota PGI, sebagian besar dimasukkan ke dalam kategori ‘arus utama’. Sekurang-kurangnya ada setengah diantaranya mengaku

sebagai Calvinis atau paling tidak mengaku sebagai Calvinisme. Seperti GPM, GMIM, GMIT, GPIB, GBKP, GKI (Jabar, Jateng, dan Jatim yang menyatakan diri bersatu sejak 1994), GKP, GKJ, GKJW, GKPB, GKS, GMIST, GKST, Gereja Toraja (Rantepao maupun Mamasa), GKSS, dan lain-lain. Gereja aliran Calvinis juga kebanyakan menggunakan nama gerejanya dengan bentuk pemerintahan yang ada di dalam organisasinya seperti *Presbyterian* atau *Congregational*. Beberapa hal yang menjadi pokok penting dalam gerakan reformasi yang dilakukan oleh Calvin antara lain adalah sebagai berikut:

#### **a. Keselamatan**

Tentang keselamatan Calvin menekankan keyakinan bahwa keselamatan diperoleh hanya karena kasih karunia Allah melalui iman (*sola gratia dan sola fide*). Ia juga menambahkan sebuah catatan di mana iman yang menjadi alat keselamatan itu akan tumbuh melalui pendengaran akan Firman Tuhan yang kita dapatkan melalui Alkitab (*sola scriptura*). Tidak ada kesaksian yang benar tentang Allah selain dari Alkitab sendiri (Meeter, 1990). Seperti Luther ini juga adalah sebuah protes kuat terhadap ajaran GKR yang sebelumnya mengatakan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perbuatan baik manusia. Namun pada perkembangannya Calvin merumuskan ajaran tentang keselamatan ini di dalam ajaran yang dikenal dengan istilah *predestnasi*. Namun rumusan predestinasi ini bukanlah menjadi sentral utama di dalam teologi Calvin. Secara sederhana predestinasi berarti bahwa jumlah dan jati diri dari “orang-orang yang terpilih”, yakni mereka yang diselamatkan, sudah ditetapkan oleh Allah yang berdaulat itu sebelum dunia diciptakan. Calvin sendiri mendefinisikannya sebagai “keputusan Allah yang kekal, yang dengannya Ia menetapkan untuk diriNya sendiri, apa yang menurut kehendakNya akan terjadi atas setiap orang”. Sebab tidak semua orang diciptakan dalam keadaan yang sama, tetapi untuk yang satu ditentukan kehidupan yang kekal, untuk yang lain hukuman abadi. Maka sebagaimana orang itu diciptakan untuk tujuan yang satu atau yang lain, ia dikatakan dipredestinasikan untuk kehidupan atau untuk kematian. Gagasan tentang predestinasi sendiri mengundang kontroversi pada golongan-golongan Calvinis sendiri. Pada dasarnya Calvin mengemukakan konsep ini untuk lebih menegaskan bahwa orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan itu, seharusnya dengan sangat yakin dengan iman mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang termasuk kepada orang-orang yang terpilih itu. Namun malah sebaliknya kesalahan penafsiran akan predestinasi menyebabkan timbulnya keragu-raguan di dalam hati mereka apakah mereka adalah orang yang terpilih untuk kehidupan kekal atau untuk kematian kekal (Pasang, 2022, p. 78). Pandangan negatif bermunculan dengan mengira bahwa Allah telah melakukan ketidakadilan kepada manusia ciptaanNya sendiri, Allah telah pilih kasih dengan membeda-bedakan manusia, dengan tidak memberi kesempatan sama sekali kepada manusia. Walaupun Calvin sudah berusaha menjelaskan tentang hal ini berkali-kali di dalam berbagai pertemuan dan diskusi, tetapi tetap saja ajaran tentang predestinasi ini tidak dapat diterima seutuhnya bahkan oleh beberapa pihak gereja Calvinis sekalipun (Cong, 2017, p. 95).

#### **b. Sakramen**

Sakramen adalah suatu tanda lahiriah yang dipakai Allah untuk mematerai dalam batin kita janji-janji dan kerelaanNya terhadap kita, supaya iman kita diteguhkan, dan supaya kita pun menyatakan kasih dan kesetiaan kita kepadaNya, baik di hadapan Dia sendiri dan

malaikat-malaikatNya, maupun di hadapan manusia. Sakramen juga dapat dinamakan suatu kesaksian tentang rahmat Allah terhadap kita, yang ditegaskan dengan tanda lahiriah dan yang dibalas dari pihak kita dengan menyatakan kasih dan kesetiaan kita kepadaNya. Sakramen merupakan penguatan atau peneguhan akan janji Allah. Peranan sakramen-sakramen itu sama dengan peranan firman Allah, yaitu menawarkan dan menghadapkan Kristus kepada kita dan juga di dalam Dia kekayaan-kekayaan rahmat sorgawi. Tujuan sakramen dilakukan adalah untuk membantu iman kita dalam hubungan dengan Allah, selanjutnya membantu pengakuan iman itu dalam hubungan dengan manusia. Namun jika sakramen yang diterima tanpa iman, maka sakramen itu tidak akan berfaedah bagi yang menerimanya.

### **c. Baptisan Kudus**

Baptisan memberi tiga makna kepada iman kita yakni: *pertama*, sebagai tanda dan bukti tentang pembersihan kita, sebagai materai yang mengatakan bahwa dosa-dosa kita telah dihapuskan. *Kedua*, membantu iman kita karena merupakan tanda dimatikannya kita dan dibaruinya hidup kita di dalam Kristus, ada makna pertobatan. *Ketiga*, baptisan adalah sebagai tanda penyatuan kita dengan Kristus. Calvin mengatakan bahwa Allah juga menjadi Allah bagi kita dan bagi keturunan kita, dengan demikian anak-anak kita yang masih kecilpun akan diterimaNya sebagai anak-anakNya. Dengan demikian anak-anak orang percaya juga sudah dapat dibaptis. Namun bukan menjadi suatu tanda bahwa mereka diterima menjadi anak-anak Allah pada saat itu, tetapi supaya mereka juga menjadi masuk ke dalam gereja melalui suatu tanda yang resmi terhadap janji Tuhan, dengan demikian anak-anak orang percaya juga menjadi bagian di dalam tubuh Kristus. Pada saat tanda yang kudus itu disampaikan kepada anak-anak, maka itu berupa sebuah penegasan kepada orangtua yang saleh bagaikan materai yang sudah diterakan kepadanya. Dengan demikian membimbing dan mengarahkan anak itu untuk tetap hidup berpegang kepada janji-janji Tuhan itu merupakan tanggungjawab orangtua yang telah membawa anak-anak mereka untuk menerima tanda ilahi itu.

### **d. Perjamuan Kudus**

Bagi Calvin kehadiran Kristus di dalam Perjamuan Kudus diperantarai oleh Roh Kudus. Persekutuan kita dengan tubuh dan darah Kristus adalah hasil kuasa Roh Kudus, Calvin mengajarkan bahwa kuasa misteri Roh Kudus merupakan ikatan persekutuan kita dengan Kristus. tetapi kehadiran Kristus melalui Roh Kudus diberikan dalam realitas. Untuk maksud ini, maka memakan tubuh Kristus tidak hanya sekedar menandakan iman, tetapi adalah persekutuan yang sejati dan khusus dengan Kristus yang memang mempraanggapkan iman. Roti dan anggur bukan sekedar tanda-tanda, tetapi materi-materi dari anugerah yang aktual yang disampaikan dalam Perjamuan. Sementara manusia menerima roti dan anggur, maka pada saat yang sama suatu perawatan rohaniah juga terjadi untuk jiwa. Hal ini diperantarai oleh Roh Kudus, bagi maksud pengampunan dosa (Lohse, 2008, pp. 241–242). Roti dan anggur merupakan makanan rohani, ia menjadi tanda kesatuan antara kita dengan Kristus, kita memiliki Kristus dan juga pemberianNya. Kita hendaknya menghayati bahwa Kristus turun ketempat kita dan kita diangkat kepada Dia. Dalam rumusan pengajaran tentang Perjamuan Kudus, makna kehadiran Kristus tidak terikat pada *transsubstansiasi* atau *konsubstansiasi*. Calvin lebih memaknai bahwa roti dan anggur

adalah sebagai tanda lahiriah akan daging dan darah Kristus (*substansias*), namun kehadirannya tetap kita hayati di antara kita, karena Kristus memang sungguh-sungguh hadir di dalam Roh Kudus.

### **Gereja Lutheran**

#### **a. Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) (GKPI, 2021)**

Ajaran tentang Keselamatan dan Pembeneran Manusia Berdosa di dalam buku Konfesi GKPI ini dirumuskan di dalam satu poin pembahasan. Dari hasil penemuan kami di dalam rumusan ini dijelaskan secara terperinci bagaimana Allah melakukan pembeneran atas dosa-dosa manusia adalah di dalam anugerahnya yang nyata terlihat di dalam pengorbanan Yesus Kristus yang diterima oleh manusia di dalam imannya. Orang yang menerima Yesus dengan imannya pasti akan selamat dan memperoleh hidup yang kekal. Ada satu poin dari konsep Lutheran yang tertinggal dalam hal ini yakni pengajaran tentang *sola scriptura*, di dalam konfesi GKPI keselamatan diperoleh dari Firman Tuhan atau Alkitab sama sekali tidak ada disinggung.

Ajaran tentang Sakramen dan Pemberitaan Firman dirumuskan di dalam satu pokok pembahasan. GKPI mengakui bahwa Sakramen adalah Firman Tuhan di dalam bentuk tanda yang kelihatan, dapat disentuh dan dirasakan. Dalam Sakramen Baptisan Kudus, GKPI menambahkan penjelasan yang hampir sama dengan rumusan Yohanes Calvin yang memberi penekanan kepada kelahiran kembali dan pembaharuan adalah karya dan pekerjaan Roh Kudus. Ini juga dicantumkan didalam rumusan konfesi GKPI dalam penjelasan Sakramen Baptisan Kudus pada poin ketiga.

Mengenai Perjamuan Kudus secara umum memiliki ajaran yang diwarisi dari ajaran Lutheran. Ada sedikit penjelasan tambahan pada bagian ini yaitu, "Perjamuan Kudus menghendaki jawaban kesediaan dan pengakuan orang yang percaya, maka perjamuan kudus hanya dilayankan bagi mereka yang sudah mendalami pemahaman iman kristiani melalui katekisasi dan sudah naik sidi. Pelayanan perjamuan kudus bagi mereka yang melanggar hukum siasat gereja ditunda untuk sementara agar ada kesempatan baginya untuk merenungkan dan menyesali dosanya, agar kemudian perjamuan kudus sungguh-sungguh membawa keuntungan baginya, yakni pengampunan dosa dan tuntunan untuk memulai hidup secara baru." Sementara mengenai penjelasan tambahan ini saya belum menemukan bahwa Luther dan gereja Lutheran pernah merumuskan ini di dalam doktrin tentang Perjamuan Kudus. Perihal ini saya menemukan di rumusan yang dituliskan oleh Calvin, di mana jemaat yang ditemukan melakukan pelanggaran hukum-hukum Allah akan mengalami pengucilan dari jemaat, dan hal ini secara khusus dikaitkan dengan tidak diijinkannya mereka untuk mengikuti Perjamuan kudus (Meeter, 2009), sampai mereka dengan sungguh menyadari kesalahannya dan mau bertobat.

#### **b. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) (GKPS, 2019)**

Di dalam buku Konfesi GKPS tidak ditemukan rumusan tentang pengajaran keselamatan. Tentang doktrin Sakramen kita bisa melihat bahwa GKPS masih dengan sangat setia memegang ajaran Lutheran. Tidak banyak ditemukan perubahan-perubahan dari apa yang sudah dirumuskan oleh Luther. GKPS mengakui bahwa Baptisan Kudus adalah anugerah yang diberikan Tuhan bagi seluruh umat manusia yang mau menerima dan

percaya kepada Yesus Kristus termasuk juga anak-anak. GKPS menolak baptisan ulang seperti yang diakui oleh gereja Anabaptis. Namun pada poin ini GKPS menambahkan satu poin yakni melakukan baptisan khusus. Sementara terkait dengan baptisan khusus saya tidak menemukan catatan perihal pelaksanaan dan kepada siapakah baptisan khusus ini dilayangkan menurut ajaran Luther.

Sama seperti gereja-gereja Lutheran yang lain GKPS juga mengakui dan mengajarkan bahwa di dalam Perjamuan Kudus tubuh dan darah Kristus sesungguhnya hadir di dalam roti dan anggur yang menjadi sarana perjamuan itu. Makna Perjamuan Kudus di GKPS juga masih memegang teguh pemahaman Lutheran, namun saya melihat ada juga satu poin yang ditambahkan dimana makna perjamuan kudus juga memiliki makna *eskatologis* yakni sebagai tanda pengingat akan hari kedatangan Kristus kembali.

### **c. Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) (GBKP, 2021)**

Di dalam Konfesi GKPA tidak dirumuskan mengenai ajaran keselamatan. Mengenai sakramen Baptisan Kudus GKPA pada prinsipnya memiliki pemahaman yang masih sama seperti yang diwariskan oleh gereja-gereja Lutheran. Namun di dalam konfesi ini GKPA lebih menjelaskan tentang tata cara pelaksanaannya daripada pemaknaan atau penghayatan dari sakramen tersebut. Menyangkut tanggungjawab orangtua dalam membawa anak-anak untuk dibaptis, baptisan bagi orang dewasa sejalan dengan naik sidi, dan GKPA juga melakukan baptisan darurat terhadap anak-anak orang Kristen yang sakit keras. Pelaksananya adalah penatua atau orangtua. Namun ketika anak itu sembuh, maka ia harus dibawa ke gereja untuk menerima berkat baptisan.

Mengenai rumusan teologi tentang Perjamuan Kudus juga tidak ditampilkan dalam konfesi ini. Terkait mengenai Perjamuan Kudus juga terkait dengan tata cara dalam pelaksanaannya. Jemaat GKPA yang sudah dua kali berturut-turut tidak mau mengikuti Perjamuan Kudus harus dinasehati, dan majelis jemaat mempertimbangkan keanggotaannya jika tidak ada perubahan setelah dinasehati beberapa kali. Penatua yang setahun tidak pernah mengikuti Perjamuan Kudus, maka tahbisan atau jabatannya akan ditarik setelah dinasehati Majelis Jemaat dan disetujui oleh Pendeta Resort, hanya jemaat yang telah lepas sidi yang bisa mengikuti Perjamuan Kudus. Terkait pelaksanaan disiplin dalam mengikuti Perjamuan Kudus terhadap Penatua dan jemaat ini kami melihat rumusan yang dicatat dalam konfesi GKPA ini sangat dekat dengan ajaran Calvinis yang memberi sanksi kepada pelayan atau jemaat yang tidak mengikuti Perjamuan Kudus (buku *institutio* tentang disiplin gereja). Karena di ajaran Lutheran kami tidak menemukan adanya catatan yang melakukan sanksi yang demikian.

## **Gereja Calvinis/ Reformed**

### **a. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)**

Dalam buku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP (GBKP, 2021), ajaran tentang keselamatan masih setia mewarisi ajaran Calvinis. Di mana Allah memberi keselamatan kepada manusia sebagai anugerah dan diterima oleh manusia di dalam iman. Penekanan tentang *Sola Scriptura* terlihat sangat sedikit disinggung dalam hal ini. Terkhusus mengenai *predestinasi*, saya tidak menemukan bahwa ini dipakai disumber manapun di dalam buku-

buku GBKP. Dengan demikian dengan jelas kami melihat bahwa GBKP juga tidak sepenuhnya menerapkan ajaran Calvin ini secara utuh.

Terkait dengan Sakramen maknanya adalah sebagai tanda nyata yang dipakai Allah dalam Kristus oleh kuasa Roh Kudus melalui gereja untuk menyatakan bahwa keselamatan dari Allah dan kehidupan baru di dalam Allah telah terwujud. GBKP mengakui ada dua Sakramen yakni Sakramen Baptisan Kudus untuk dewasa dan anak-anak dan Sakramen Perjamuan Kudus hanya dilayankan kepada orang yang sudah mengaku iman percayanya di depan jemaat (sidi). Dan GBKP tidak mengakui adanya Sakramen Darurat. Dalam Tata Gereja GBKP dijelaskan bagaimana tata laksana dalam pelayanan Sakramen ini (GBKP, 2021, pp. 41–49). Terkait dengan penggunaan sanksi terhadap penatua atau jemaat yang sudah berkali-kali tidak mengikuti Perjamuan Kudus, dulu diterapkan di mana jika selama satu tahun jemaat atau penatua tidak mengikuti Perjamuan Kudus, maka mereka akan dikenakan sanksi disiplin gereja, namun saat ini tidak lagi diterapkan di GBKP.

#### **b. Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) (GMIM, 2021)**

Pengakuan Iman GMIM, pokok pembahasan tentang Keselamatan dijelaskan di mana manusia kembali mendapatkan martabatnya di dalam kasih dan kemurahan Allah di dalam Yesus Kristus. Inilah yang memulihkan hubungan persekutuan dengan Allah dan dengan sesama juga alam semesta. Allah tetap bekerja di dalam rohNya yang membawa kepada pertobatan, yang menguduskan, membaharui menuntun dan menghibur, memperlengkapi dan menyempurnakan sampai akhir zaman. Kami tidak menemukan ada pembahasan tentang *sola fide* dan *sola scriptura*. Yang menjadi penekanan dalam rumusan konfesi GMIM adalah konsep tentang anugerah.

Terkait tentang Sakramen secara umum masih mewarisi ajaran Calvinis. Mereka mengakui dua Sakramen yakni Sakramen Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan Kudus. Mereka mengakui bahwa Baptisan adalah sebagai tanda yang tampak dari anugerah Allah di dalam Kristus. ini juga merupakan ekspresi iman orang percaya. Sakramen Baptisan hanya dilakukan sekali seumur hidup dan menolak baptisan ulang. Terkait Sakramen Perjamuan Kudus mereka mengakui sebagai tanda peringatan dan persekutuan dengan tubuh dan darah Yesus Kristus, ini juga sekaligus sebagai pemberitaan dan ucapan syukur serta terimakasih gereja atas segala berkat Tuhan.

#### **c. Gereja Protestan Di Indonesia BagianBarat (GPIB) (GPIB, 2021)**

Poin pertama di dalam pemahaman iman GPIB yang mereka catatkan adalah tentang kecintaan Allah mengaku bahwa Allah yang Esa dengan firmanNya dalam kasihNya telah memulai karya keselamatan bagi alam semesta. Poin kedua menjelaskan pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai jaminan keselamatan bagi orang percaya. Dengan demikian relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan ciptaan yang lain telah dipulihkan. Dan itu akan selalu diperingati di dalam sakramen, yakni Baptisan dan Perjamuan Kudus. Secara dogmatis konsep keselamatan di dalam konfesi GPIB masih menganut ajaran Calvinis, namun poin penjelasan yang ditambahkan adalah keselamatan yang dikerjakan oleh Allah itu membuahakan pembaharuan diri termasuk dalam relasi antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan ciptaan yang lain, terkhusus dengan alam semesta. Terlihat dalam hal ini GPIB menjadikan bahwa kepedualian terhadap alam semesta adalah

hal yang sangat penting sehingga mereka mencatatkannya pada poin pertama sebagai penjelasan tentang keselamatan.

Tentang Sakramen tidak dicatat di dalam Pemahaman Iman GPIB, namun menurut sumber yang kami dapatkan mereka menggunakan *Katekismus Heidelberg* (News & Resources, 2009) milik Yohanes Calvin yang diajarkan di dalam melakukan pelajaran Katekisasi.

## SIMPULAN

Dari deskripsi di atas ditekankan bahwa gerakan Reformasi membawa pengaruh yang besar pada perkembangan gereja-gereja di dunia sampai di Indonesia. Ada banyak gereja di Indonesia yang menganut ajaran aliran Lutheran dan juga Calvinis atau Reformed. Gereja-gereja ini tumbuh di dalam ajaran-ajaran yang diwarisi dari kedua aliran reformasi atau Protestan ini. Pada perkembangannya, aliran-aliran ini berkembang menjadi saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Gereja Lutheran sedikit-demi sedikit sudah diwarnai oleh ajaran dari Calvinis, demikian sebaliknya. Seturut perkembangan dan perubahan era dan situasi, maka teologi juga mengalami perubahan dan perkembangan. Satu hal yang dipegang secara konsisten yakni pesatnya kemajuan zaman, maka mempertahankan iman dan ajaran-ajaran Gereja kita harus tetap memegangnya berdasarkan atas Firman Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2008). *A history of Christianity in Indonesia: Studies in Christian Mission* (J. S. Aritonang & K. Steenbrink, Eds.; Vol. 35). Koninklijke Brill NV. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-1004>
- Cong, T. (2017). Kontroversi The Well-Meant Offer of the Gospel dalam Konsep Penginjilan John Calvin. *Reformed Indonesia*, 7 (2), 93–111.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–6.
- Edmondson, S. (2004). Calvin's christology. In *Calvin's Christology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511487675>
- GBKP, M. (2021). *Tata Gereja GBKP 2015-2025* (Abdi Karya Patent).
- GKPI, P. S. (2021). *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*. Sinode GKPI: P.Siantar.
- GKPS, K. P. (2019). *Konfesi GKPS 2019*.
- GMIM. (2021). *GMIM*. Kantor Pusat GMIM. <https://www.gmim.or.id>>PengakuanImanGMIM
- GPIB, K. S. (2021). *Gereja Protetan Indonesia Bagian Barat (GPIB)*. Kantor Pusat GPIB. <https://www.gpib.or.id>>TentangGPIB
- Harper-Bill, C. (2014). *The Pre-Reformation Church in England 1400-1530* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315842196>
- Hutabarat, M. (2018). *Sejarah Gereja Indonesia*. STT Paulus Press.
- Hutahaeon, H. (2016a). *Pengantar Belajar Sejarah Gereja; Asia dan Indonesia*. Departemen Literatur dan Media Arastamar (Delima).
- Hutahaeon, H. (2016b). *Teologi Sistematika; Allah Tritunggal*. Prodi Teologi STT-SU.

- J. Bawulski, S., & R. Holmes, S. (2014). John Calvin; Institutes of the Christian Religion. In *Christian Theology: The Classics* (pp. 95–103). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816449>
- Lohse, B. (2008). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Mcgrath, A. E. (2011). The Lord is my Light: On the Discipleship of the Mind The Shaping of a Christian Mind. *Evangelical Quarterly*, 83(2), 133–145. <https://doi.org/0014-3367>
- Meeter, H. H. (1990). *The Basic Ideas of Calvinism*. Baker Books.
- Meeter, H. H. (2009). *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme* (I. Tjulianto, Ed.). Momentum.
- News, C. R., & Resources, T. (2009). *Katekismus Heidelberg. i*, 18–19.
- O’callaghan, P. (2017). Luther and “sola gratia”: The Rapport Between Grace, Human Freedom, Good Works and Moral Life. *Scripta Theologica*, 49(1), 193–212. <https://doi.org/10.15581/006.49.1.193-212>
- Pasang, A. (2022). Predestinasi menurut John Calvin. *Jurnal Missio Cristo*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.5>
- Ratag, A. E. (2022). Sumbangan Martin Luther Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 105–115. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i2.96>
- Sampe, N., Toding, N., & Ranteallo, H. D. (2021). Luther and Calvin, and The Christian Work Ethics. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 122–137. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.16>